



Tradisi Penyembuhan Orang Sakit Melalui Upacara *Belian* dan Perbandingannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sandy Julianus¹⁾, G. Simon Devung²⁾, Wilfridus Samdirgawijaya³⁾

¹⁻³⁾ Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
E-mail: sandijulianus@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 19-04-2021
Disetujui: 22-06-2021

Keywords:

Disease, Healing, Belian ceremony, Sacrament anointing of the sick

Kata kunci:

Penyakit, kesembuhan, Upacara belian, Sakramen pengurapan Orang sakit

A B S T R A K

Abstract:

The research aims to find out the similarities and differences between Belian and the Sacrament Anointing of The Sick. The similarities and differences can be seen through the concept of disease and the concept of healing. The research was conducted at Tanjung Isuy and Tanjung Jan Villages. The research method used was descriptive qualitative and data collection techniques used were interviews, observation, and documentation study. The number of informants in the study was six people. Based on the research result, the researcher finds similarities and differences in the concept of disease and the concept of healing. Similarities and differences can be seen through several elements, namely: the reason why humans are sick, the types and forms of the disease, the subject causing illness, and the process of being sick. Then the similarities and differences in the concept of healing can be seen in the way of healing, the cause of healing, the subject who has the power to heal, the reason for the disease to heal, and the human process of being healed.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan antara tradisi upacara belian dengan sakramen pengurapan orang sakit. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat terlihat dari konsep sakit atau penyakit dan konsep penyembuhan atau kesembuhan. Penelitian dilaksanakan di Kampung Tanjung Isuy dan Kampung Tanjung Jan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan persamaan serta perbedaan konsep pemahaman mengenai sakit atau penyakit dan juga konsep pemahaman mengenai penyembuhan atau kesembuhan. Persamaan dan perbedaan itu dapat dilihat melalui beberapa unsur mengenai konsep penyakit yaitu: alasan manusia sakit, jenis dan bentuk penyakit, subjek penyebab sakit dan proses manusia sakit. Kemudian ditemukan persamaan dan perbedaan konsep kesembuhan yang dilihat dari cara penyembuhan, penyebab kesembuhan, subjek yang berkuasa menyembuhkan, alasan penyakit sembuh dan proses manusia sembuh.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Budaya diciptakan, dirawat, dilestarikan dan diwariskan turun temurun sebagai proses pembelajaran sosial (Lio, 2017). Struktur budaya melestarikan identitas kelompok dan membantu anggota untuk bertahan hidup sebagai sebuah kelompok (Paulus & Zakeus Daeng, 2020; Joseph, 2009). Budaya mengacu pada berbagai aspek dan cara hidup yang mencakup adat dan tradisi, etika, norma, sikap dan nilai (Banks, 1988). Dengan demikian, transmisi ide dan kebiasaan merupakan hal yang penting ketika mempelajari keberlanjutan suatu budaya. Menurut Riley (2007:36) budaya mencakup tradisi dan sejarah kelompok, kepercayaan, nilai, sikap dan bahasanya. Artinya, vitalitas budaya dan antropologi bergantung pada cara kelompok menghadapi lingkungan alam dan sosial. Orang Dayak, secara turun-temurun dikenal tinggal di rumah panjang (Amon, 2016). Rumah panjang adalah jenis rumah yang memiliki banyak kompartemen atau ruang yang dipisah oleh dinding. Setiap bilik dimiliki oleh satu keluarga dan biasanya dari orang tua, anak, kakek, dan nenek. Pembagian ruang akan dipisahkan berdasarkan fungsinya, misalnya ruang terpisah dari dapur dan kamar tidur.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai macam aturan, baik aturan hukum negara, agama maupun adat istiadat. Aturan tersebut mengatur kebebasan manusia agar tidak berbuat semena-mena sesuai keinginannya. Aturan itulah yang memberikan batas-batas yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Jika melanggar aturan tersebut maka akan mendapat hukuman baik secara material maupun moral. Begitupun dengan kehidupan orang Dayak Benuaq yang tidak terlepas dari tradisi adat leluhur, adat tersebut dipercaya diberikan oleh para dewa orang Dayak Benuaq sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan (Asy'arie, 2005:18). Siklus kehidupan mulai dari kelahiran, keberlanjutan kehidupan sampai pada kematian semuanya harus dijalankan sesuai adat dan senantiasa digenapi oleh ritual adat. Ritual adat tersebut berkaitan dengan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan menjadikan hidup bermakna, bermanfaat bagi keluarga dan sesama serta semua isi alam ini. Suku Dayak memandang budaya sebagai cara hidup, karena ada kelompok komunitas dan memiliki keunikan budayanya dan pengetahuan adat masing-masing (Godensius Daleq & Lorensius, 2018) (Sada et al., 2019). Pengetahuan tentang adat sangat terkait dengan spiritualitas (Rich, 2012).

Keberlanjutan kehidupan orang Dayak Benuaq diatur oleh adat sukat (Madrah, 2001:15) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam ciptaan serta manusia dengan Sang Pencipta. Pelanggaran terhadap adat sukat akan mempengaruhi dan merusak tatanan sistem kehidupan manusia serta alam semesta. Konsekuensi terhadap pelanggaran tersebut akan menimbulkan malapetaka, baik yang tergolong ringan hingga sangat berat, yaitu mulai dari sakit-sakitan hingga kematian, baik bagi si pelanggar maupun bagi masyarakat yang bertempat tinggal di suatu desa yang telah melanggar adat sukat tersebut. Selain dari manusia, alam juga mendapat konsekuensi dari pelanggaran tersebut, mulai dari kemarau panjang, banjir, serangan hama, gagal panen karena tanah kurang subur dan lain sebagainya yang tentunya merugikan.

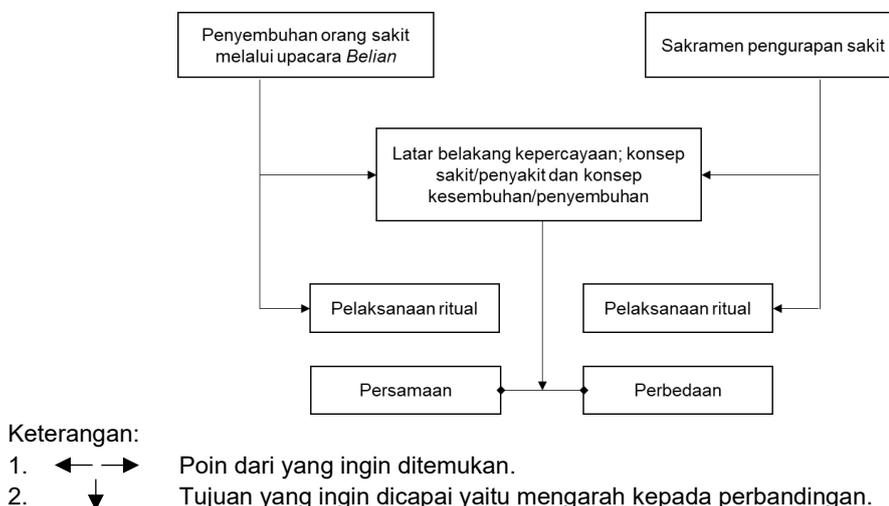
Orang Dayak Benuaq meyakini bahwa segenap alam semesta mulai dari manusia, hewan dan tumbuhan harus diperlakukan sebaik-baiknya agar terhindar dari segala malapetaka (Uhai et al., 2019). Jika terjadi sakit terhadap manusia akibat perbuatan yang melanggar adat sukat, maka hanya bisa disembuhkan melalui upacara ritual adat yakni Belian untuk memohon kepada para dewa agar memperbaiki dan mengampuni kesalahan karena telah melanggar adat sukat tersebut. Sehingga dari situlah sampai saat ini orang Dayak Benuaq masih melaksanakan tradisi penyembuhan orang sakit melalui upacara Belian untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan diakhiri dengan cara berpantang (Kristiani, Natalia, Mursalim, dan Rijal, 2018). Siklus-siklus perilaku yang dilakukan oleh manusia adat, menjadi sebuah tradisi yang turun-menurun dan terus dilaksanakan sampai saat ini

(MacKenzie et al., 2017). Tradisi tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara dunia orang mati dan dunia orang hidup, dunia nyata dan dunia gaib, alam transenden dan alam profan. Bagi suku Dayak Benuaq sangat tampak bahwa alam, roh dan jiwa mendominasi kehidupan manusia. Dengan melakukan upacara adat maka dunia yang berbeda tersebut dapat saling mengisi sehingga harmonisasi di dalam kehidupan manusia menjadi selaras dan saling menghidupkan.

Sebagai sebuah tradisi, Gereja Katolik juga mempunyai tradisi penyembuhan yang dikenal sebagai sakramen pengurapan orang sakit. Menurut sejarah perkembangannya dalam Perjanjian Lama, mengoleskan minyak pada orang yang sakit dan mendoakannya dimaksudkan sebagai pengobatan (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2018:413; bdk. Yes 1:6; Yer 8:22). Serta dalam Perjanjian Baru pula dapat ditemukan pengobatan yang demikian dan disertai dengan doa-doa seperti dalam surat Yakobus 5:14-16, bahwa “Dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat: bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tidak dibalut dan tidak ditaruh minyak” (Yes 1:6). “Kalau ada seseorang diantara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang benar, bila didoakan dengan yakin sangat besar kuasanya” (Yak 5: 14-16).

Upacara tersebut dalam umat perdana bersifat keagamaan dan merupakan sebuah tradisi adat bangsa Yahudi. Dalam Injil Markus 6:13, Yesus memberi perintah agar para murid-Nya memperhatikan orang sakit dengan mengolesi minyak dan menyembuhkan mereka. Melalui perintah tersebut Yesus menawarkan keselamatan yang dari Allah untuk mendukung tradisi bangsa Yahudi yang lambat laun menjadi tradisi kristen sendiri. Sebagai suatu tradisi yang merupakan pedoman atau aturan dalam menjalankan hidup, khususnya dalam keadaan sakit, suku Dayak Benuaq mengenal tradisi *Belian* untuk penyembuhan. Sedangkan Gereja Katolik mengenal sakramen pengurapan orang sakit untuk penyembuhan. Sebagai orang Dayak Benuaq yang sekaligus menganut Agama Katolik masih melaksanakan kedua tradisi tersebut yang sama-sama dipercaya untuk menyembuhkan penyakit. Berdasarkan pengalaman tersebut penulis meneliti konsep dari tradisi upacara *Belian* serta membandingkannya dengan konsep sakramen pengurapan orang sakit. Konsep yang diteliti adalah konsep mengenai sakit/penyakit, penyembuhan/kesembuhan serta mendeskripsikan ritual upacaranya, sehingga dari perbandingan tersebut terlihat persamaan dan perbedaan dari kedua tradisi tersebut.

Gambar 1. Kerangka konseptual analisis



METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Gay & Airasian, 1992). Teknik pengumpulan data terkait tradisi penyembuhan orang sakit melalui upacara belian suku Dayak Benuaq Kenohan menggunakan kombinasi beberapa metode yang saling melengkapi, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi (Miles & Huberman, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Isuy dan Tanjung Jan, Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur pada bulan Maret sampai Desember 2020. Studi ini melibatkan 5 orang narasumber kunci yang merupakan pemeliatn dan masih memimpin upacara belian untuk menyembuhkan orang sakit. Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi penyembuhan orang sakit melalui upacara *Belian*

a. Latar belakang kepercayaan

Upacara penyembuhan orang sakit yang sering dilaksanakan oleh suku Dayak Benuaq Kenohan ada berbagai macam cara yaitu dengan *besemur*, *menggalang*, *muru belih*, *sempuli* dan *belian*. *Besemur* adalah sebuah upacara yang menjadi tradisi umat Muslim yaitu membacakan mantra di air minum yang diberikan potongan kunyit menggunakan Bahasa Arab dan ayat Al-Quran. *Menggalang* adalah suatu upacara yang dilakukan dengan membacakan mantra untuk mengusir dan mengutuk roh pembuat sakit yang biasa terjadi pada anak bayi yang baru lahir. *Muru belih* hampir serupa dengan *menggalang* tetapi dilakukan karena bayi yang nangis tiba-tiba dan rewel. *Sempuli* adalah upacara yang dilakukan ketika seseorang sakit dikarenakan oleh *tengkeluai*, *rasutn* dan *ancatn*. *Sempuli* dilaksanakan menggunakan ramu-ramuan herbal serta minyak yang dipercaya untuk dapat menawarkan sakit yang terjadi. Kemudian yang terakhir adalah *Belian* yang merupakan tradisi asli Suku Dayak Benuaq Kenohan yang sering dilaksanakan untuk menyembuhkan penyakit.

Sejarah dari tradisi penyembuhan orang sakit melalui upacara *Belian* dapat kita ketahui dalam suatu rangkaian upacara *Belian* yaitu pada tingkat mengurbankan hewan persembahan babi atau kerbau. Pada tingkat ini para *Pemeliatn* akan membacakan *tempuutn* (dongeng atau mitos) asal usul dari upacara *Belian* itu sendiri mulai dari asal-usul peralatan yang digunakan dalam upacara Belian, hewan-hewan yang akan dikurbankan sampai dengan terciptanya alam semesta beserta segala isinya. Dari *tempuutn* ini dijelaskan bahwa sebelum dunia ini dijadikan termasuk manusia hiduplah berbagai macam roh dengan berbagai macam kuasa masing-masing. Mereka yang menghuni alam semesta yaitu *nayuq*, *seniang*, *tonooi*, *juata* dan *uwook*. Tetapi dari mereka semua terdapat satu roh yang memiliki kuasa lebih tinggi dari yang lainnya dan mampu memerintah semua roh-roh tersebut, Dia adalah *perjadiq* dengan gelar *seniang penitah* yang dapat diartikan sebagai “yang menyebabkan atau yang menjadikan segala sesuatu”. *Nayuq* diperintahkan untuk mengawasi pembuatan langit dan bumi serta memberitahukan berbagai hukum dan tradisi adat oleh *perjadiq*. *Seniang* bertugas untuk mengawasi kehidupan manusia berdasarkan hukum dan tradisi adat yang berlaku. Sedangkan *tonooi* adalah roh yang hidup berdampingan dengan manusia di bumi ini dan bertugas menjaga keselamatan serta memberi keberuntungan kepada manusia (Nampar & Silpanus, 2018; Lai et al., 2019). Roh *juata* menghuni sungai-sungai atau tempat yang terdapat air. Sedangkan *uwook* adalah roh yang berbahaya sebab sikapnya bermusuhan dengan manusia. Mereka ini tinggal di sungai, gunung, batu, pohon besar, hutan, kuburan tua, dan bahkan rumah tempat tinggal manusia.

Sakit yang dilakukan oleh manusia itu bisa berupa *tengkeluai*, *ancatn* dan *rasutn*. *Tengkeluai* mempunyai berbagai macam jenis dan bentuk, ada yang berupa akar, kayu dan juga minyak. Menurut suku Dayak Benuaq, *tengkeluai* digunakan untuk menyakiti maupun membunuh sesama manusia. *Ancatn* adalah merupakan pelet atau guna-guna untuk memikat hati perempuan maupun laki-laki. Efek dari *ancatn* bisa membuat seseorang sakit dan menderita sehingga perlu disembuhkan. Sedangkan *rasutn* artinya racun yang dilakukan lewat makanan yang dimakan manusia. Namun apabila sakit ini terjadi oleh karena manusia baik karena *tengkeluai*, *ancatn* maupun *rasutn* maka bisa disembuhkan melalui *sempuli* untuk memulihkan kondisi dan memberikan penawar racun. *Sempuli* dilakukan dengan menggunakan tanaman-tanaman herbal menurut kepercayaan Dayak Benuaq juga menggunakan akar serta minyak. Kegiatan ini adalah memandikan orang sakit, mengolesi minyak, memberikan air tawar dan juga dibacakan mantra untuk menyembuhkan mereka yang sakit.

Penciptaan alam semesta beserta segala isinya dan manusia beserta segala peraturannya diceritakan melalui *tempuutn*. Kisah penciptaan yang begitu kompleks menjadi sebuah tradisi yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan oleh Suku Dayak Benuaq (Roedy Haryo, 1998:79). Terdapat dua jenis *tempuutn* dalam suku Dayak Benuaq, yaitu *tempuutn* yang diucapkan dalam ritual *kwangkai* (kematian) dan dalam upacara Belian. Dua *tempuutn* ini juga mengisahkan dua orang pahlawan yaitu *Kilip* dan *Aji* yang memiliki kuasa lebih dari manusia biasa. *Kilip* bertugas untuk menolong manusia yang dalam keadaan sakit. Sedangkan *Aji* bertugas sebagai pengantar arwah orang yang sudah meninggal ke alam baka. Maka dalam upacara Belian, *tempuutn* yang digunakan dalam mantra adalah kisah dari pahlawan *Kilip*. Dalam upacara *Belian*, roh yang memiliki fungsi melindungi manusia, menolong dan diberi kuasa untuk menyembuhkan manusia adalah *Kilip*, *Kakah Singkar Olo* dan *Luikng Ayakng*, sebab mereka adalah *Pemeliatn* pertama yang ada di dunia dalam sejarah Suku Dayak Benuaq.

Para roh memiliki nama yang berbeda-beda begitupun dengan tempat tinggalnya. Sehingga seorang *Pemeliatn* wajib untuk menghafal begitupun dengan mantra yang diucapkan pun berbeda-beda sesuai dengan permohonan kepada roh yang ditujukan. Maka untuk menjadi seorang *Pemeliatn* tidaklah mudah dan menempuh waktu yang cukup lama untuk dapat menguasai nama semua jenis roh, tempat tinggalnya beserta mantranya. Tujuan dari Belian pun beragam yaitu, menyembuhkan penyakit, menyembuhkan alam semesta (*naliitn tautn*), membuka lahan untuk berladang dan membayar niat. Pelaksanaan upacara Belian harus disesuaikan dengan tujuan atau jika untuk menyembuhkan penyakit harus disesuaikan dengan jenis sakit yang diderita, sebab jenis penyakit itu menunjukkan roh yang menyebabkan sakit, sehingga dalam upacara Belian nantinya mantra yang diucapkan sesuai dengan tujuan dari tempat tinggal roh tersebut. Tempat tinggal para roh penyebab sakit itu dalam bahasa Benuaq adalah *balai*. Penyesuaian jenis penyakit dan roh beserta tempat tinggal roh tersebut dalam bahasa Benuaq adalah *pengendasuuq*. *Pengendasuuq* yang dilakukan dalam *Belian* pun harus disesuaikan dengan roh yang akan dimintai pertolongan. Roh penolong ada berbagai macam yang pertama adalah para *pemeliatn* pertama dalam suku Dayak Benuaq yaitu *Kakah Singkar Olo*, *Kilip* dan *Luikng Ayaakng* yang wajib selalu dipanggil dalam mantra Upacara Belian, kedua adalah *pengirikng* yaitu para leluhur tua yang sudah menjadi penolong para manusia dalam upacara Belian mereka ini bersifat wajib untuk dipanggil, ketiga adalah *kelelungan* yaitu adalah para roh keluarga kita yang telah meninggal begitupun juga dengan mereka ini wajib dipanggil melalui mantra, keempat adalah *Kuyaakng* yaitu para roh yang memang ditugaskan untuk membantu manusia yang dalam keadaan sakit, kelima adalah para dewa-dewi kayangan yang terdapat dalam kepercayaan suku Banjar dan

Kutai. Kalau *kuyaakng* dan dewa-dewi kayangan, bersifat tidak wajib untuk diminta pertolongan karena harus disesuaikan dengan *pengendasuuq*.

Belian memiliki tiga tingkatan berdasarkan hewan persembahan dan masa waktu pelaksanaannya. Tingkat yang paling rendah adalah Belian *Jakaat Nelolo* yang dilaksanakan dalam waktu satu malam tanpa hewan persembahan. Kemudian Belian *Kentilui* yang bisa dilaksanakan antara satu sampai tiga malam dan wajib mempersembahkan hewan persembahan mulai dari satu ekor ayam dengan warna dan berjenis kelamin bebas, ada juga yang harus satu ekor ayam jantan merah, lalu ada yang mempersembahkan dua ekor ayam yaitu ayam berwarna merah dan campuran, sesuai dengan tujuan Belian. Namun jika sudah mempersembahkan kurban ayam dengan warna khusus, ayam yang berwarna dan berjenis kelamin bebas wajib ada. Selanjutnya pada tingkat ketiga yaitu Belian *Uat Berakat* dimana pelaksanaannya mulai dari empat malam, lima malam, enam malam, delapan malam sampai dengan dua kali delapan malam. Hewan yang dikurbankan pun berbeda mulai dari empat ekor ayam yaitu berwarna merah, putih, hitam dan campuran, kemudian babi dan terakhir adalah kurban hewan kerbau.

b. Konsep sakit/penyakit dalam suku Dayak Benuaq Kenohan

Menurut suku Dayak Benuaq Kenohan manusia sakit itu karena tiga alasan, yakni (1) karena usia yang tidak bisa diubah; (2) disebabkan oleh para roh; dan (3) karena perbuatan sesama manusia. Menurut hasil penelitian, alasan orang Benuaq sakit karena perbuatan roh itu ada tiga yaitu melanggar tradisi makan atau *tapatn*, melanggar aturan hukum adat dan perbuatan roh jahat yang memang selalu mengganggu kehidupan manusia. *Tapatn* adalah suatu pelanggaran terhadap tradisi adat yang berhubungan dengan etika makan suku Dayak Benuaq Kenohan. Bagi suku Dayak Benuaq Kenohan jika ditawari makan atau minum wajib disantap. Jika pun tidak makan atau minum setidaknya mengutip sedikit dari makanan atau minuman yang ditawarkan. Selanjutnya jika memasak di ladang atau hutan wajib melemparkan sedikit dari makanan yang dimasak sebagai bentuk pemberian kepada roh yang juga menghuni tempat tersebut. Jika melanggar tradisi tersebut maka manusia akan mengalami *tapatn* yaitu sakit bahkan kematian yang dilakukan oleh para roh dengan caranya masing-masing. *Tapatn* merupakan tindakan dari roh *uwook* dan *pengirikng*.

Melanggar tradisi hukum adat suku Dayak Benuaq Kenohan merupakan penyebab sakit bagi manusia. Sebagai seorang Suku Dayak Benuaq Kenohan jika melanggar Tradisi Hukum Adat maka akan mendapatkan malapetaka berupa sakit atau kematian. Sebab sejak semula alam semesta dan manusia diciptakan para *nayuq* sudah memberikan peraturan hidup kepada manusia agar kehidupan berjalan baik. Maka bagi siapa pun yang melanggar akan dikenakan hukum menurut para *nayuq* dan akan dieksekusi oleh para *seniang* sebagai pengawas terhadap perilaku manusia di dunia ini. Pelanggaran hukum adat yang sering terjadi adalah kesalahan adat perkawinan, pertanahan, kelahiran dan kematian (Habibie & Nanang, 2017). Selanjutnya adalah penyebab sakit yang dilakukan oleh roh *uwook* jahat. Alasan ini merupakan hal yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia sebab manusia hidup berdampingan dengan roh ini. Namun biasanya sakit yang disebabkan oleh *uwook* adalah sakit yang tidak terlalu parah dan masih bisa disembuhkan jika dengan cepat ditangani.

Sakit yang dilakukan oleh sesama manusia ada tiga yaitu *tengkeluai*, *ancatn* dan *rasutn*. *Tengkeluai* berupa kayu, akar atau minyak yang dipercaya mempunyai kuasa untuk membuat manusia sakit. Barang tersebut biasanya di taruh di rumah seseorang yang ingin disakiti. Selanjutnya adalah *ancatn* yang digunakan untuk memikat lawan jenis. *Ancatn* biasanya berupa kayu atau minyak yang dipasang kepada orang yang diinginkan. Jika seseorang terkena *ancatn* maka akan mengalami sakit atau menderita karena menginginkan seseorang secara berlebihan dan tidak wajar. Hal tersebut bisa membuat orang tersiksa dan sakit.

Kemudian yang terakhir yaitu *rasutn* atau racun yang dipakai untuk menyakiti dan membunuh seseorang. *Rasutn* bisa berupa kayu, minyak dan juga bisa sesuatu yang tidak terlihat oleh mata atau racun yang dibuat oleh makhluk gaib. Jenis penyakit menurut suku Dayak Benuaq Kenohan ada dua jenis yaitu sakit tubuh dan sakit roh. Sakit tubuh adalah sakit yang dapat dirasakan secara fisik dan sakit roh itu seperti, tidak mau makan, selalu marah terhadap hal-hal kecil, sedih, takut dan gangguan kejiwaan. Sakit tubuh menurut suku Dayak Benuaq Kenohan merupakan perbuatan dari roh *uwook*, *kelelungan/pengirikng*, *nayuq* dan *seniang*. Manusia menderita sakit itu karena para roh itu mencubit, memukul, memanah, menombak, menggigit, mencakar, dan membakar manusia secara gaib sehingga manusia merasakan kesakitan di bagian anggota tubuh yang mereka lukai. Sedangkan sakit roh yang terjadi pada manusia itu karena para roh tersebut menyembunyikan, merasuki dan melukai roh manusia sehingga manusia merasakan sedih, marah, takut, tidak enak makan bahkan mengalami gangguan kejiwaan karena mereka yang merasuki tubuh manusia dan mengendalikan manusia sesuai dengan kehendak mereka. Sakit roh ini merupakan perbuatan dari roh *uwook* dan *nayuq*.

Penyakit yang dialami manusia disebabkan oleh berbagai macam jenis roh menurut suku Dayak Benuaq Kenohan. Sakit yang sering dialami biasanya disebabkan oleh *uwook* dan *kelelungan/pengirikng*. *Uwook* ada berbagai macam jenis dan namanya serta berbagai macam cara mereka menyakiti manusia. Jika manusia sakit disebabkan oleh *uwook banci*, itu karena mereka menggigit dan mencakar manusia. Jika sakit disebabkan oleh *uwook mulaak* dan *uwook polok* itu karena mereka menombak, memukul atau menyumpit manusia atau jika manusia mengalami *tapatn* mereka memburu manusia karena manusia terlihat seperti hewan buruan sehingga anjing mereka menggigit manusia. Jika sakit disebabkan oleh *uwook utak*, itu karena mereka memanah manusia. Jika sakit disebabkan oleh *uwook imas*, itu karena mereka menyebarkan penyakit kepada manusia sehingga manusia bisa terkena sakit muntah-muntah, diare, demam, pilek dan batuk. Jika sakit disebabkan oleh *kelelungan/pengirikng*, hal itu karena mereka mencubit manusia sebagai teguran karena manusia tidak membagikan mereka makanan atau roh manusia dibawa dan ditawan oleh mereka sehingga manusia mengalami sakit. Kemudian jika manusia melanggar adat maka yang menyebabkan penyakit itu adalah perbuatan para *nayuq* dan *seniang*, hal itu karena mereka membakar manusia atau mengutuk manusia sehingga mengalami sakit bahkan kematian. Manusia mengalami sakit roh seperti, marah, sedih, takut, perasaan selalu khawatir, tidak enak makan, bahkan gangguan kejiwaan. Maka hal itu dilakukan oleh *uwook mengkanaaq*, *uwook parbeda*, *uwook lalukng gilaq*, *uwook meraak tinan makuq*, *uwook timang ngaraak*, *uwook banci tak timo turu*, *uwook tentualuq turu*, *uwook tuajaak*, *nayuq* dan *uwook mulaak*. Adapun bentuk dari gangguan kejiwaan yang diperbuat oleh para roh tersebut berupa kesurupan, menggigil, melamun dan tidak mau berbicara, kemudian selalu menari-nari tidak jelas dan tidak bisa diajak berbicara dan ada pula yang selalu marah ingin melukai dan membunuh orang, hal ini disebabkan oleh roh *nayuq*.

c. Konsep penyembuhan/kesembuhan dalam suku Dayak Benuaq Kenohan

Upacara Belian dalam suku Dayak Benuaq Kenohan memiliki tujuan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang dialami manusia. Namun tidak semua orang Suku Dayak Benuaq Kenohan bisa memimpin upacara ini. Upacara Belian hanya bisa dipimpin oleh mereka yang memang memiliki kemampuan dan ditahbiskan secara adat Suku Dayak Benuaq dan mereka dinamakan *pemeliatn*. Alam semesta bagi Suku Dayak Benuaq Kenohan dihuni berbagai macam roh-roh yang bertanggung jawab atas proses serta segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan manusia. Begitupun dengan terjadinya sakit dan kesembuhan terhadap manusia yang dipercaya merupakan perbuatan para roh. Sehingga

bagi seorang *pemeliatn* haruslah bisa menjadi perantara antara dunia manusia dengan dunia roh. Sehingga proses untuk menjadi seorang *pemeliatn* yang pertama adalah diperkenalkan kepada dunia roh oleh seorang *pemeliatn* senior, bagi calon *pemeliatn* haruslah mempelajari kosmologi roh.

Suku Dayak Benuaq Kenohan mempunyai konsep bahwa penyakit dan kesembuhan adalah kuasa para roh yang sejak semula alam semesta diciptakan sudah memiliki tugas dan peran masing-masing di dalam kehidupan manusia. Dalam upacara Belian seorang *Pemeliatn* menjadi jembatan atau perantara antara dunia manusia dengan dunia roh. Kedua peran tersebut dilakukan oleh seorang *Pemeliatn* dalam rangkaian upacara Belian, baik itu peran sebagai manusia yang memohon bantuan sekaligus peran sebagai roh yang memberikan kesembuhan. Sakit yang dialami manusia merupakan sebuah luka yang terjadi kepada manusia baik luka yang dirasakan oleh fisik maupun luka yang dirasakan secara jiwa dalam arti luka roh. Luka tersebut adalah perbuatan roh, maka dari itu roh penyebab sakit itu perlu diusir pergi dengan memberikan persembahan dan juga patung silih sebagai ganti tubuh manusia. Namun kepergian dari roh penyebab sakit tersebut meninggalkan luka. Maka luka tersebutlah yang perlu diobati oleh para roh penyembuh dengan memberikan penawar melalui air bunga dan pupuk basah.

d. Pelaksanaan upacara *Belian Jakaat Nelolo*

Hal pertama yang terpenting dalam melaksanakan upacara Belian adalah adanya seorang *Pemeliatn* yang akan memimpin upacara. Kemudian mempersiapkan bahan-bahan serta peralatan yang akan digunakan seperti alat musik yaitu *gimal* dan *kelentangan*. Selanjutnya adalah bahan-bahan yang disebut *ramu penduduq* yaitu; nasi ketan satu piring, telur rebus satu buah, kelapa satu buah, gula merah, pahat, beliung, beras untuk tabur, kain merah dan hitam. Kemudian bahan lain juga yang perlu disiapkan adalah dupa, dian, kunyit, jahe, uang perak, air bunga, pupuk basah, *dawat telolo* dan *awir* atau kain yang diikat di tengah langit-langit rumah. Selanjutnya adalah *ramu balai*. Salah satu dari ritus Belian ada yang disebut *pengendasuuq*. *Pengendasuuq* memiliki arti sebagai arah tujuan dan maksud dari permohonan yang akan ditujukan kepada roh-roh tertentu dengan permohonan khusus, seperti memohon kesembuhan, memohon untuk mencari roh manusia yang disembunyikan atau disakiti, dan memohon untuk roh penyebab sakit untuk pergi dan tidak mengganggu manusia lagi. Dengan demikian *pengendasuuq* dilakukan juga harus disertai dengan *ramu balai* sesuai dengan tempat tinggal roh yang ingin ditujukan. *Ramu balai* adalah suatu kerangka kayu yang dibuat dari pepohonan kecil dan diukir sedemikian rupa. *Ramu balai* diandaikan sebagai rumah atau tempat tinggal dari roh yang ditujukan dalam menyampaikan permohonan. Sebab sakit bagi suku Dayak Benuaq Kenohan merupakan perbuatan roh. Bentuk dan jenis penyakit menentukan jenis roh yang menyebabkan sakit serta menentukan *pengendasuuq* dan *ramu balai* dalam upacara Belian.



Gambar 2. Ramu Balai

Pada suatu kondisi yang sangat darurat Pemeliatn bisa melaksanakan upacara Belian tanpa alat musik, *Ramu Penduduq* dan *Ramu Balai*, cukup hanya menggunakan *Awir*, *Dawat Telolo*, dupa dan beras untuk tabur saja. Namun upacara seperti ini harus digenapi lagi dengan melaksanakan Belian satu malam lagi dengan *Ramu* yang cukup, untuk membayar upacara yang darurat tersebut.



Gambar 3. *Ramu Penduduq*

Belian *Jakaat Nelolo*, merupakan upacara Belian tanpa ritus *Pengendasuuq* dan tentu tidak menggunakan *Ramu Balai*. Belian *Jakaat Nelolo* adalah jenis Belian untuk menyembuhkan penyakit yang dalam keadaan darurat juga namun hanya menggunakan *Ramu Penduduq* saja sebab Belian ini tidak menyampaikan permohonan kepada roh penyebab sakit atau mempunyai permohonan khusus. Belian *Jakaat Nelolo* hanya memohon kesembuhan kepada roh penyembuh yaitu para leluhur dan roh-roh yang ditugaskan untuk menjaga serta menolong manusia. Adapun ritus-ritus dan mantra yang digunakan dalam rangkaian Upacara Belian *Jakaat Nelolo* terdapat pada tabel 2.

Tabel 1. Urutan Ritus *Belian Jakaat Nelolo*

Ritus	Keterangan
<i>Pedalaat Boyas</i>	Pada ritus ini seorang <i>Pemeliatn</i> memberikan kabar kepada dunia roh melalui beras yang ditabur di atas asap dupa. Beras yang ditabur itu sebagai penyampai pesan bahwa manusia sedang membutuhkan pertolongan sehingga memohon untuk para roh penyembuh datang dan melihat keadaan di dunia manusia.
<i>Pekili Awir</i>	Pada ritus ini <i>Pemeliatn</i> melepaskan ikatan kain yang digantung di tengah rumah menandakan bahwa tangga antara dunia roh dan dunia manusia sudah diturunkan sehingga para roh bisa turun datang ke dunia manusia.
<i>Jakaat</i>	Pada ritus ini seorang <i>Pemeliatn</i> menari-nari untuk memperagakan bahwa para roh yang dipanggil telah datang dan melihat kondisi manusia.
<i>Penik Seritaaq</i>	Pada ritus ini <i>Pemeliatn</i> memerankan diri sebagai para roh yang telah datang dan bertanya alasan apa yang membuat manusia memanggil mereka.
<i>Nyenteaw</i>	Setelah manusia menjawab alasan tersebut maka <i>Pemeliatn</i> yang berperan sebagai para roh mencari tahu penyebab sakit yang dialami manusia.
<i>Nyeritaaq</i>	Setelah selesai menemukan penyebab sakit maka <i>Pemeliatn</i> akan memberitahukan kepada manusia alasan manusia terkena sakit.
<i>Nelolo</i>	Pada ritus ini <i>Pemeliatn</i> menaruh <i>Dawat Telolo</i> sebagai alat untuk melepaskan sakit dari manusia. Ritus ini dilaksanakan sebanyak tiga kali.
<i>Ngopeet Danum Bungaq</i>	Pada ritus ini <i>Pemeliatn</i> memercikkan air bunga dengan menggunakan daun selasih sebagai obat penawar sakit yang dialami manusia.
<i>Ngopeet Burai</i>	Selanjutnya adalah memberikan pupuk basah sebagai penutup luka, sebab dipercaya bahwa sakit yang dialami manusia adalah luka meskipun tidak terlihat. Inilah tahap akhir dari proses penyembuhan.

Ritus	Keterangan
<i>Ngaun Juus</i>	Pada ritus ini <i>Pemeliatn</i> mengambil roh-roh manusia yang hadir pada upacara Belian tersebut dan mengembalikan mereka ke tempat asalnya.
<i>Nerima Upaah</i>	Pada ritus ini <i>Pemeliatn</i> memberikan persembahan dan upah kepada para roh yang telah dipanggil dan telah menolong manusia.
<i>Nempuk Awir</i>	Pada ritus terakhir ini <i>Pemeliatn</i> mengembalikan para roh ke tempat asal mereka dan kembali mengikat kain yang digantung di tengah rumah dan kembali menaburkan beras sebagai tanda bahwa para roh sudah kembali ke tempat mereka.

Penyembuhan melalui sakramen pengurapan orang sakit

a. Latar belakang kepercayaan

Pada awal penciptaan dunia, segala alam semesta diperuntukkan bagi manusia untuk kemuliaan Allah, yang ingin menunjukan kebaikan, kebenaran dan keindahan-Nya (Konferensi Waligereja Indonesia, 2015:36). Namun ketika manusia jatuh ke dalam dosa dari situlah awal dari malapetaka bagi manusia yaitu sakit/penyakit hadir (lih. Kej 3:16-19). Dalam masa perjalanan Bangsa Israel menuju tanah terjanji ada begitu banyak penyakit, musibah dan bencana yang terjadi sebagai akibat dari ketidaksetiaan mereka terhadap perintah Allah. Hal ini merupakan kejatuhan dari manusia yang membawa konsekuensi Murka Allah menjadi kutuk kepada manusia ketika manusia berbuat dosa (Tjaya, 2005:36). Dosa Adam menjadi suatu permulaan terhadap murka Allah. Gambaran sakit menurut Perjanjian Lama adalah akibat dari dosa dan ketidaksetiaan terhadap Allah khususnya pada perjalanan Bangsa Israel. Allah digambarkan sebagai misteri yang menakutkan dan otoriter yaitu gambaran Allah *Mysterium Tramendum* (Latin). Keagungan dan Kekudusan Allah membuat Bangsa Israel merasa kagum sekaligus takut dalam arti sangat menghormati dan segan.

Sakramen merupakan suatu tanda dan sarana karya penyelamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang menerimanya. Sakramen yang diajarkan oleh Gereja berjumlah tujuh sakramen dan digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu sakramen inisiasi (baptis, krisma dan ekaristi), sakramen penyembuhan (tobat dan pengurapan orang sakit) dan sakramen pelayanan untuk persekutuan (perkawinan dan tahbisan) semua sakramen mempunyai ciri yakni adanya materia dan forma serta memenuhi tiga persyaratan yaitu; diperintahkan oleh Yesus/Allah sendiri, ada tanda yang terlihat dan kasih karunia yang tidak kelihatan. Sakramen Penyembuhan menurut Gereja Katolik merupakan suatu pemulihan, pengakuan dan perdamaian. Dua sakramen yang terdapat dalam sakramen penyembuhan yaitu sakramen tobat dan pengurapan orang sakit yang memiliki kaitan yang sangat erat bahkan biasanya diberikan secara bersamaan. Pertama adalah sakramen tobat yang sangat diperlukan dan diterima oleh anggota Gereja meskipun bagi anggota Gereja yang telah lama dibaptis, sebab meskipun telah diterima di dalam anggota Gereja melalui sakramen inisiasi tidak menghilangkan kecenderungan untuk berbuat dosa. Sehingga dengan adanya sakramen tobat manusia memiliki kerinduan untuk memperbaharui hubungannya dengan Allah yang rusak akibat dosa. Dalam Perjanjian Baru pengalaman dosa dihubungkan dengan penyembuhan (lih. Mrk 2: 1-2). Bagi Yesus penyembuhan mencakup seluruh aspek kehidupan baik secara rohani maupun secara jasmani.

Pada zaman Yahudi penyakit digambarkan sebagai suatu hukuman atas perbuatan dosa (lih. Mat 9:2; Yoh 9:1). Maka dari itu sakit yang dialami karena dosa bukan hanya secara rohani melainkan juga bisa secara fisik yang dialami sebagai percobaan berat. Sehingga penebusan dosa merupakan syarat untuk kesembuhan. Namun penyakit tidak melulu dihubungkan dengan dosa ada pula suatu penyakit yang memang harus mendapat suatu kesembuhan oleh tabib dengan menggunakan minyak (lih. Yes 1:6; Yer 8:22). Selain dalam Kitab Perjanjian Lama, Kitab Perjanjian Baru pun berbicara mengenai orang sakit yang harus

mendapat suatu perhatian yang lebih. Dalam Injil Matius diceritakan bahwa Yesus berkeliling dari satu kota ke kota lain untukewartakan Injil dan menyembuhkan banyak orang dengan segala macam penyakit. (lih. Mat 9:35). Injil Lukas menyebutkan bahwa Yesus memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan berbagai macam penyakit. (lih. Luk 9:1). Sedangkan dalam Injil Markus mereka menyembuhkan penyakit dengan mengoleskan minyak Zaitun. (lih. Mrk 6:13). Kemudian dalam Kitab Yakobus secara lebih detail berbicara mengenai penyembuhan orang sakit. Penyembuhan orang sakit harus dilakukan oleh penatua dengan mendoakan si sakit dan mengoleskannya dengan minyak dalam nama Tuhan. Kesembuhan bukan hanya terjadi karena dioleskan minyak namun juga melalui doa yang penuh iman kepada Tuhan. Dalam upacara itu selain menyembuhkan penyakit, dosa-dosa yang pernah dilakukan si sakit pun akan diampuni. Kitab Yakobus ingin menegaskan bahwa upacara pengurapan ini bukan hanya bertujuan untuk menyembuhkan jasmani namun juga penyembuhan rohani (lih. Yak 5: 14-16).

Pada masa Gereja Perdana terdapat praktik mendoakan dan mengurapi orang sakit dengan minyak Zaitun. Menurut tulisan Hyppolytus pada tahun 215, orang sakit diurapi dengan minyak Zaitun yang sudah diberkati dengan doa khusus. Menurut Euchologia Serapion dijelaskan bahwa tujuan dan maksud pengurapan orang sakit adalah memberikan pemulihan kesehatan badan, pengampunan dosa, bantuan untuk mengalahkan kejahatan dan rahmat ketabahan. Konsili Trente (1545) menegaskan bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit diberikan kepada mereka yang mengalami sakit berat. Selanjutnya ditegaskan kembali melalui Konsili Vatikan II bahwa Sakramen Pengurapan Orang Sakit bukan hanya diberikan kepada mereka yang mengalami bahaya kematian atau yang akan meninggal tetapi diberikan juga kepada mereka yang mengalami sakit berat dan kepada mereka yang sudah lanjut usianya. Tujuan dari pemberian sakramen ini adalah untuk memberikan rahmat Roh Kudus bagi yang sakit, menghapus dosa dan hukuman atas dosa, memberikan penghiburan dan memberikan kesembuhan jasmani. Sakramen Pengurapan Orang Sakit hanya bisa diberikan oleh Imam dengan minyak yang sudah diberkati oleh uskup. Minyak yang digunakan adalah minyak Zaitun atau jika tidak ada bisa menggunakan minyak yang berasal dari minyak nabati.

b. Konsep sakit/penyakit dalam tradisi sakramen pengurapan orang sakit menurut Gereja Katolik

Bagi Bangsa Israel mengalami sakit erat hubungannya dengan dosa dan yang jahat (KGK 1502). Dengan cara yang rahasia Allah menghukum bangsa Israel dengan penyakit ketika mereka tidak setia kepada-Nya. Penyakit dan kematian merupakan percobaan yang berat kala itu yang menjadi silih kepada Allah ketika Bangsa Israel berbuat dosa. Kesengsaraan dan kematian merupakan akibat dari dosa asal manusia (KGK 1521). Namun dalam Injil dan Kitab Ayub penyakit ditolak sebagai hukuman langsung atas kesalahan pribadi seseorang. Sakit tidak selalu merupakan perbuatan dosa melainkan suatu misteri rahasia Allah (lih. Ayb 42:7-9, Luk 13:1-4, Yoh 9:1-3). Sebab dalam kenyataannya ada orang benar dan baik namun mengalami sakit dan penderitaan. Hal ini merupakan situasi yang tidak ideal sehingga bagi mereka yang mengalami hal tersebut haruslah dibebaskan dan disembuhkan. Kedatangan Tuhan Yesus ke dunia merupakan tugasnya untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tentu dengan makna yang mendalam adalah menang atas dosa dan maut sehingga dunia memperoleh kehidupan yang kekal.

Meskipun kepenuhan kesembuhan dan penyelamatan telah digenapi oleh sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, manusia belum sepenuhnya terlepas dari kecenderungan berbuat dosa. Sehingga demikian manusia akan terus mengalami sakit dan gangguan roh jahat. Maka dari itu Allah menganugerahkan karunia kesembuhan-Nya melalui Gereja yang diwujudkan dalam Sakramen Penyembuhan yaitu Sakramen Tobat dan

Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Ada tiga alasan manusia sakit menurut Alkitab yaitu: manusia melakukan perbuatan dosa atau melawan peraturan Allah (*lih.* 2 Taw 16:22, Yer 2:13;2-19, Mzm 1;37), dirasuki oleh roh jahat (*lih.* Mat 8:28-34, Mrk 5:1-20, Luk 8:26-39, Luk 13:10-17), dan lanjut usia atau suatu kondisi tertentu sehingga mengalami sakit (*lih.* Ayb 1-2:9, Luk 13:1-4, Yoh 9:1-3, 1 Tim 5:23). Dalam Perjanjian Lama murka Allah menjadi kutukan berupa penyakit dan kematian kepada manusia yang berbuat dosa (*lih.* Kej 3:16-19, Kel 9:1-7; 12:29, Ul 28:15-46, Mzm 37). Sedangkan sakit yang dilakukan oleh roh jahat berupa kerasukan (*lih.* Luk 13:10-17; 8:26-39). Adapun jenis penyakit yang dialami oleh manusia berupa sakit secara rohani, jiwa dan secara fisik.

Penyakit dan penderitaan secara fisik tidak terlepas dari pengaruhnya terhadap seluruh segi kehidupan manusia baik secara psikis maupun secara rohani (Martasudjita, 2003:337). Ketika fisik mengalami sakit maka secara bersamaan seluruh diri dengan segala pikiran dan perasaan kita sungguh bisa dipengaruhi oleh sakit fisik kita. Begitupun sebaliknya beban batin yang berat bisa mempengaruhi kesehatan fisik kita. Sakit secara rohani erat hubungannya dengan rusaknya relasi atau tidak harmonisnya hubungan antara manusia dengan Allah, lingkungan dan sesama. Sakit secara jiwa atau mental yaitu meliputi hati dan budi. Manusia dituntut untuk bertanggungjawab atas pemikiran dan perencanaan, perhatian dan pengawasan, inisiatif pribadi dan usaha Bersama, keterbukaan bagi perjumpaan dengan yang lain, keberanian mengambil resiko, kerelaan menghargai hak-hak sesama manusia dan semangat berkorban untuk kesejahteraan Bersama. Jika manusia tidak melakukan tanggung jawab atas semua tersebut maka manusia dinyatakan sakit secara jiwa. Sedangkan sakit secara fisik menyangkut segi jasmani atau badani hidup manusia yang membutuhkan tindakan secara medis.

c. Konsep penyembuhan/kesembuhan dalam tradisi sakramen pengurapan orang sakit menurut Gereja Katolik

Sakramen Pengurapan Orang Sakit masuk dalam kelompok sakramen penyembuhan bersama dengan Sakramen Tobat. Sifat dari kedua sakramen ini sama yakni memulihkan hubungan dengan Allah yang rusak akibat dosa. Namun lebih khusus, sakramen pengurapan orang sakit diberikan kepada mereka yang mengalami sakit berat. Bahkan pada masa awal perkembangan Sakramen ini sempat diberi nama perminyakan terakhir karena diberikan kepada mereka yang tidak sempat menerima sakramen tobat karena keadaan atau suatu kondisi yang mendesak yang berhubungan dengan bahaya kematian. Konsili Vatikan II dalam *Ensiklik Sacrosanctum Concilium 73* menegaskan bahwa: "Pengurapan terakhir' atau lebih tepat lagi disebut 'pengurapan orang sakit', bukanlah sakramen bagi mereka yang berada di ambang kematian saja. Maka, saat yang baik untuk menerimanya pasti sudah tiba, bila orang beriman mulai ada dalam bahaya maut karena menderita sakit atau sudah lanjut usia" (SC 73).

Dari penegasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rahmat sakramen pengurapan orang sakit bukan hanya diberikan kepada mereka yang dalam keadaan bahaya maut. Namun lebih kepada mereka yang mengalami sakit dan penderitaan atau bagi mereka yang lemah akibat lanjut usia. Bagi orang Katolik sakramen pengurapan orang sakit ini dapat diberikan lebih dari satu kali yaitu ketika ia mengalami sakit yang berat atau setiap kali sakitnya menjadi lebih parah. Sakramen ini hanya boleh diberikan oleh imam dengan menggunakan minyak yang telah diberkati oleh uskup atau dalam keadaan darurat bisa diberkati oleh selebran itu sendiri namun dalam perayaan itu sendiri. Minyak yang digunakan adalah minyak Zaitun atau jika tidak ada boleh menggunakan minyak nabati lainnya. Dalam keyakinan religius kuno minyak merupakan suatu obat yang digunakan untuk menyembuhkan luka atau penyakit (*lih.* Yes 1:6; Luk 10:34). Minyak diurapi pada dahi dan tangan mengungkapkan bahwa sakramen ini

ditujukan bagi yang sakit dalam keseluruhan pribadinya, sebagai manusia yang berpikir dan bertindak. Pengurapan dengan minyak merupakan simbol anugerah Roh Kudus. Yesus Kristus adalah yang diurapi dengan Roh maka sakramen ini merupakan bantuan Tuhan dan Roh Kudus. Roh Kudus menyembuhkan penyakit dosa lama, menguduskan dan membarunya dengan sehingga terjadilah penyembuhan jiwa dan jika Tuhan berkenan juga terjadi penyembuhan raga.

Lahirnya sakramen pengurapan orang sakit dikaitkan dengan tulisan Santo Yakobus, “kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengoleskannya dengan minyak dalam nama Tuhan, dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang yang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni” (Yak 5:14-15). Dalam Kitab Suci sakit menggambarkan suatu yang tidak enak, susah, terancam, merasa sepi dan ditinggalkan, bencana dan musibah. Maka gambaran bahwa Gereja diminta untuk memperhatikan orang sakit merupakan suatu penguatan, penghiburan, kepedulian serta perlindungan kepada mereka yang sakit bahwa mereka tidak sendirian, Allah selalu beserta mereka. Dalam Perjanjian Lama Kuasa Allah sungguh yang menyelamatkan dan memberikan kesembuhan (*lih.* Kel 15:26, Mzm 103:3, Yer 30:17;33:6). Yesus sendiri memberikan keputusan kepada para murid untuk menyembuhkan orang sakit dan mengusir banyak setan (*lih.* Mrk 6:12-13). Tugas tersebut kini diteruskan oleh Gereja sebagai tubuh Kristus. Praktik penyembuhan ini merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah yang mengalahkan segala penyakit dan dosa. Dengan penuh misteri karya Yesus menyembuhkan orang sakit dengan tanda jasmaniah yang kelihatan merupakan pernyataan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir melalui diri-Nya.

d. Pelaksanaan upacara sakramen pengurapan orang sakit

Sakramen pengurapan orang sakit adalah upacara liturgi dan perayaan bersama Gereja baik itu dilaksanakan di rumah, rumah sakit ataupun di gereja. Jika situasi mendukung maka sangat pantas apabila dirayakan dalam upacara ekaristi sebagai kenangan akan paskah Tuhan atau bisa diberikan sakramen tobat sebelum ekaristi. Ekaristi sebagai “bekal perjalanan” untuk peralihan ke hidup abadi (bdk. KGK 1517). Upacara ini mencakup unsur-unsur pokok yaitu: para penatua jemaat (imam) (*lih.* Yak 5:14), penumpangan tangan ke atas orang sakit dan dalam iman Gereja berdoa bagi mereka yang sakit. Adapun Tata Perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit terdapat pada tabel 4.3.

Tabel 2. Tata upacara sakramen pengurapan orang sakit (Nurung, 2007:72)

Ritus	Keterangan
Tanda Salib	I : Dalam Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Amin.
Salam	I : Semoga damai sejahtera dari Allah meliputi tempat ini dan semua yang tinggal di dalamnya. U : Sekarang dan selama-lamanya.
Percikan Air Suci	I : Semoga air suci ini mengingatkan saudara akan Sakramen Baptis yang telah saudara terima dan mengingatkan pula akan Yesus Kristus yang telah menebus kita melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Amin.
Tobat	<i>Pada bagian Tobat ini, kalau memungkinkan si sakit dapat mengaku dosa.</i>
Doa Pembuka	I : Ya Bapa yang maha pengasih, kami berkumpul di sini ikut merasakan penderitaan Saudara... kami berharap Engkau berkenan melepaskan kami dari beban hati ini dan memberikan ketenangan, ketabahan serta keselamatan kepada saudara kami. Kami mohon dengan sangat, sudilah Engkau mendengarkan keluh-kesah dan kerinduan hati kami semua. Demi Yesus Kristus, Putra-Mu, pengantara kami, yang bersatu dengan Dikau dan Roh Kudus hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang segala masa. U : Amin.

Bacaan		(Mat 8: 5-8, Yak 5: 14-16, atau yang sesuai) jika memungkinkan dilanjutkan Homili singkat.
Pengurapan	I	: (mengurapi dengan minyak pada dahi dan tangan) Semoga dengan pengurapan suci ini, Allah yang maha rahim menolong saudara dengan rahmat Roh Kudus.
	U	: Amin
	I	: Semoga Ia membebaskan saudara dari dosa, menganugerahkan keselamatan dan berkenan menabahkan hati saudara.
	U	: Amin
Doa Pengurapan	I	: Marilah berdoa: Ya Allah, hambamu yang sedang terbaring sakit ini telah menerima Sakramen Pengurapan. Ia sangat mendambakan rahmat-Mu untuk keselamatan jiwa dan raganya. Tunjukkanlah kasih sayang-Mu dan tabahkanlah hatinya dengan Roh-Mu. Semoga ia menjadi teladan kesabaran dan kebahagiaan oleh karena imannya yang teguh dan pengharapannya yang tak tergoyahkan. Semua ini kami mohonkan demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
	U	: Amin
Doa Bapa Kami		<i>Imam mengajak untuk berdoa Bapa Kami.</i>
Komuni Bekal Suci		Fakultatif.

Keterangan: I = Imam, U = umat

Perbandingan konsep upacara *belian* dalam tradisi suku dayak Benuaq Kenohan dengan konsep sakramen pengurapan orang sakit dalam Gereja Katolik

Perbandingan konsep upacara Belian dengan sakramen pengurapan orang sakit dapat dilihat dari pemahaman mengenai sakit atau penyakit dan pemahaman penyembuhan atau kesembuhan yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut. Dari tabel konsep pertama di atas dapat terlihat persamaan dan perbedaan antara pemahaman konsep sakit/penyakit menurut suku Dayak Benuaq Kenohan dengan pemahaman konsep sakit/penyakit menurut Gereja Katolik. Kemudian tabel kedua menunjukkan persamaan dan perbedaan antara pemahaman konsep penyembuhan/kesembuhan menurut suku Dayak Benuaq Kenohan dengan pemahaman konsep penyembuhan/kesembuhan menurut Gereja Katolik. Konsep sakit/penyakit dari kedua tradisi di atas memiliki persamaan sekaligus perbedaan dari setiap unsur pemahamannya. Mulai dari alasan manusia mengalami sakit, jenis atau bentuk penyakit, subjek penyebab sakit dan proses manusia mengalami sakit. Persamaan dari alasan manusia mengalami sakit adalah karena melanggar suatu aturan yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Kemudian karena disebabkan oleh roh jahat yang memang selalu mengganggu manusia dan yang terakhir adalah karena lanjut usia yang memang mengalami sakit tanpa suatu alasan. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai aturan adat dan aturan Allah dalam menjalani kehidupan terkhusus dalam Suku Dayak Benuaq memiliki aturan tradisi makan atau *Tapatn* yang tidak ada dalam Agama Katolik. Jenis atau bentuk penyakit menurut Suku Dayak Benuaq Kenohan memiliki persamaan dengan Gereja Katolik yaitu sakit yang dialami secara rohani dan juga secara fisik. Jika mengalami sakit secara rohani maka secara fisik pun akan dipengaruhi. Sedangkan perbedaan dari kedua tradisi di atas yaitu mengenai sakit secara psikologis. Jika dalam Gereja Katolik sakit secara rohani bisa mempengaruhi kejiwaan serta fisik, begitupun sebaliknya. Namun menurut tradisi suku Dayak Benuaq Kenohan jika mengalami sakit secara psikologis maka yang sebenarnya sakit adalah roh manusia.

Penyakit merupakan suatu perbuatan dari subjek tertentu dari pandangan Gereja Katolik maupun menurut tradisi suku Dayak Benuaq Kenohan. Meskipun ada pula penyakit yang merupakan suatu takdir atau karena lanjut usia. Kesamaan dari dua tradisi di atas adalah mengenai subjek roh jahat yang menjadi penyebab manusia sakit. Kemudian terdapat kesamaan mengenai sang pencipta yang memiliki kuasa untuk membuat sakit sekaligus menjadi penyembuh. Dalam Gereja Katolik Allah sendiri memiliki kuasa untuk mengutuk manusia mengalami sakit akibat perbuatan dosa. Demikian pula di dalam tradisi duku Dayak

Benuaq Kenohan para dewa yaitu *nayuq* dan *seniang* yang mengambil bagian dalam hal penciptaan dunia beserta segala peraturannya mempunyai kuasa untuk menghukum manusia jika melanggar aturan adat istiadat. Sedangkan perbedaan dari kedua tradisi di atas adalah pada tingkat takhta yang berkuasa yaitu; bagi Gereja Katolik Allah adalah Esa yang mempunyai kuasa tertinggi yaitu Dia Sang Pencipta. Namun menurut Suku Dayak Benuaq para dewa yaitu *nayuq* dan *seniang* memiliki derajat yang lebih rendah dari *perjadiq* (sang kuasa). Kemudian persamaan proses manusia sakit terlihat dari dua bentuk yaitu; manusia terkena kutukan sehingga sakit dan manusia dirasuki oleh roh jahat. Sedangkan perbedaannya dilihat dari gambaran proses yaitu, dalam tradisi suku Dayak Benuaq Kenohan proses sakit yang dialami oleh manusia digambarkan secara jelas bagaimana manusia diperlakukan sedemikian rupa sehingga mengalami sakit. Namun gambaran sakit yang diperbuat oleh Allah dilakukan dengan cara yang sangat rahasia.

Selanjutnya adalah persamaan dan perbedaan konsep penyembuhan atau kesembuhan yang ada pada tradisi Suku Dayak Benuaq Kenohan dan juga konsep penyembuhan atau kesembuhan yang ada pada Gereja Katolik. Konsep tersebut dilihat dari cara penyembuhan, penyebab kesembuhan, subjek yang berkuasa menyembuhkan, alasan penyakit sembuh dan proses manusia sembuh. Upacara *Belian* dan sakramen penyembuh memiliki kesamaan mengenai tujuan yaitu untuk penebusan atau pengampunan dosa juga untuk menyembuhkan penyakit. Penyebab manusia sembuh adalah karena perbuatan salah yang telah dilakukan itu diampuni dan jika manusia mengalami sakit karena perbuatan roh jahat maka roh tersebut di usir pergi sehingga manusia mengalami kesembuhan. Hal inilah yang menjadi persamaan dari kedua tradisi di atas tentang penyebab kesembuhan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada materia yang digunakan yaitu minyak yang sudah diberkati menurut sakramen pengurapan orang sakit dan air bunga serta pupur basah dalam upacara *Belian*. Dalam pemberian sakramen pengurapan orang sakit subjek yang berkuasa menyembuhkan adalah Allah Sang Pencipta sendiri melalui Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Kemudian menurut tradisi suku Dayak Benuaq Kenohan *nayuq* dan *seniang* yang mengambil bagian dalam hal penciptaan juga memiliki kuasa untuk menyembuhkan. Namun perbedaannya jika menurut Gereja Katolik Allah sendiri yang menyembuhkan. Sedangkan menurut tradisi suku Dayak Benuaq Kenohan sejak awal penciptaan, roh-roh yang ada dan hidup berdampingan dengan manusia mempunyai tugasnya masing-masing termasuk untuk memelihara dan menjaga manusia mereka adalah *Kakah Singkar Olo*, *Kilip Taman Tauq*, *Luikng Ayakng*, *Kelelungan/Pengirikng*, *Nayuq* dan *Seniang*. Kesembuhan dalam kedua tradisi di atas terjadi karena pengampunan atas kesalahan dan juga roh jahat yang mengganggu manusia diusir pergi. Sedangkan perbedaannya terlihat pada silih atas kesalahan. Menurut tradisi suku Dayak Benuaq Kenohan silih digambarkan dalam bentuk hewan persembahan, makanan dan patung silih pengganti badan manusia. Namun dalam sakramen pengurapan orang sakit silih digambarkan dalam bentuk perbuatan baik. Selanjutnya adalah persamaan proses manusia sembuh. Kesembuhan terjadi salah satunya karena diberkati baik lewat minyak berkat dalam sakramen pengurapan orang sakit maupun air bunga dan pupur basah menurut upacara *Belian*. Namun dalam upacara *Belian* pengampunan atas salah adalah mempersembahkan hewan kurban dan selanjutnya barulah proses penyembuhan melalui air bunga dan pupur basah. Sedangkan dalam sakramen pengurapan orang sakit yang pertama adalah rahmat Allah yang mengampuni dosa manusia dan jika Allah berkenan maka manusia itu akan sembuh.

KESIMPULAN

Kehidupan manusia tidak terlepas tata aturan yang mengatur kebebasan manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Kebebasan diatur agar manusia tidak melakukan kekacauan. Aturan memberikan batas-batas tindakan manusia dan jika melanggar maka akan mendapat hukuman baik secara material maupun moral. Aturan bagi masyarakat Suku Dayak Benuaq adalah tradisi adat para leluhur yang dipercaya diberikan oleh para dewa Suku Dayak Benuaq sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan. Kehidupan Suku Dayak Benuaq dimulai dari kelahiran, pemeliharaan kehidupan, perkawinan sampai kematian diatur dalam tradisi adat istiadat. Dalam pemeliharaan kehidupan terdapat suatu upacara penyembuhan yaitu Belian. Upacara Belian dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit yang dialami manusia. Upacara ini menjadi bagian penting dari kehidupan suku Dayak Benuaq. Dalam Gereja Katolik juga memiliki suatu tradisi upacara penyembuhan yaitu Sakramen pengurapan orang sakit. Masyarakat suku Dayak Benuaq yang sudah menganut agama Katolik melaksanakan kedua tradisi tersebut untuk memperoleh kesembuhan.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam konsep suku Dayak Benuaq dan juga Gereja Katolik memiliki kesamaan dalam memaknai konsep tentang sakit/penyakit dan juga konsep penyembuhan/kesembuhan serta makna ritual pelaksanaannya. Konsep ini berangkat dari dua praktik yang ada dalam kedua tradisi tersebut yaitu upacara Belian dan juga sakramen pengurapan orang sakit. Konsep sakit/penyakit dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu paham mengenai alasan manusia bisa sakit, jenis atau bentuk penyakit, subjek yang menyebabkan penyakit dan juga proses manusia sakit. Kedua tradisi ini memandang bahwa secara umum manusia memiliki tiga alasan mengalami sakit yaitu karena melanggar aturan, diperbuat oleh roh jahat dan juga karena lanjut usia. Sakit yang dialami bisa terjadi secara rohani dan juga secara fisik. Sakit itu diperbuat oleh Yang Maha Kuasa dan juga roh jahat yang memang menjadi musuh manusia. Jika manusia berbuat salah maka Allah Yang Maha Kuasa akan menghukum manusia dalam bentuk penyakit. Sedangkan sakit yang diperbuat oleh roh jahat dilakukan dengan cara merasuki manusia.

Selanjutnya konsep penyembuhan/kesembuhan dapat dilihat dari beberapa unsur juga yaitu, cara dan tujuan ritual, penyebab kesembuhan, subjek yang berkuasa menyembuhkan, alasan penyakit sembuh dan proses manusia sembuh. Upacara Belian bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dan juga untuk penebusan salah atas pelanggaran aturan adat. Demikian pula di dalam Gereja Katolik terdapat sakramen penyembuhan yaitu sakramen tobat dan sakramen pengurapan orang sakit. Manusia mengalami kesembuhan itu disebabkan karena kesalahan mereka telah diampuni dan jika mereka sakit karena perbuatan roh jahat maka roh jahat tersebut diusir. Pengampunan tersebut dilakukan oleh Allah Sang Pencipta manusia demikian pula para *nayuq* dan *seniang* yang ikut mengambil bagian dalam hal penciptaan menurut suku Dayak Benuaq mempunyai kuasa untuk mengampuni kesalahan. Kesembuhan dipercaya karena pengurapan menggunakan minyak yang sudah diberkati. Minyak merupakan suatu saran untuk menyembuhkan sakit dan luka menurut tradisi kuno dan kemudian masih digunakan sampai saat ini. Begitupun dalam upacara Belian menggunakan air bunga dan pupuk basah yang sudah diberkati oleh para leluhur guna untuk menyembuhkan sakit atau luka.

Konsep pemahaman mengenai penyakit dan kesembuhan dari tradisi upacara *Belian* dan juga pemberian sakramen pengurapan orang sakit dalam Gereja Katolik menunjukan pada satu kesimpulan bahwa sang pencipta memiliki kuasa untuk memelihara kehidupan manusia. Pemeliharaan tersebut terwujud dalam suatu ritual upacara khusus yang menjadi tradisi sampai saat ini dan terus dilaksanakan. Maka pemahaman tersebut bisa menjadi bahan pastoral untuk pengembangan iman terutama pemahaman mengenai sakramen pengurapan orang sakit. Perbandingan konsep penyakit dan kesembuhan ingin menampilkan bahwa Allah Sang

Pencipta merupakan penyembuh sejati umat manusia. Ia yang menciptakan manusia maka Dia sendiri yang akan memelihara manusia. Misteri wafat dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan suatu peristiwa penyembuhan yang dilakukan oleh Allah. Dunia dengan segala dosanya diampuni, segala sakit akibat hukuman dosa ditebus dengan kurban Putra-Nya. Keseluruhan konsep tersebut sangat mudah dipahami bagi masyarakat Suku Dayak Benuaq yang beragama Katolik. Sebab upacara *Belian* memiliki pandangan yang sama mengenai Sang Pencipta yang bertugas memelihara dan menolong kehidupan manusia. Kedatangan Yesus banyak menyembuhkan orang yang sakit demikian juga dalam perutusan para murid, Yesus sangat memperhatikan orang-orang yang sakit. Dalam Gereja Perdana perhatian terhadap orang sakit masih ditegaskan “Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengoleskannya dengan minyak dalam nama Tuhan” (Yak 5:14).

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan para petugas pastoral yang bertugas di wilayah Suku Dayak Benuaq yang beragama Katolik. Gereja bisa membuat suatu bahan katekese mengenai sakramentologi terkhusus sakramen pengurapan orang sakit. Bahan tersebut bisa menjadi alat petugas pastoral untuk bisa lebih memahami konsep masyarakat suku Dayak Benuaq sehingga mempermudah katekese mengenai sakramen pengurapan orang sakit. Upacara Belian merupakan kekayaan kebudayaan yang perlu diwarisi secara turun-temurun agar tidak punah. Konsep sakit dan kesembuhan memiliki konsep yang sama dengan sakramen pengurapan orang sakit sehingga bagi masyarakat Suku Dayak Benuaq yang beragama Katolik bisa memandang bahwa sungguh-sungguh Allah Sang Pencipta yang memelihara kehidupan manusia melalui tradisi-tradisi yang ada dalam Gereja Katolik. Kepada para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti upacara Belian agar bisa melakukan pengembangan dan memperdalam penelitian ini. Penelitian ini hanya pada satu Suku Dayak Benuaq Kenohan saja. Sehingga masih bisa dikembangkan lagi dengan tradisi penyembuhan dari suku lainnya serta dapat diperbandingkan. Penelitian ini hanya menggali konsep sakit dan penyembuhan namun belum memasuki ke dalam simbol-simbol yang digunakan. Maka masih bisa di cari mengenai simbol-simbol sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat untuk sumbangan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L. (2016). *Kamus Populer Dayak Kenyah Uma' Timai*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak (LLD). <https://books.google.co.id/books?id=fr8rEAAAQBAJ>
- Asy'arie, A. H. (2005). *Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur*. Humas Pemprov. Kaltim.
- Banks, J. A. (1988). Ethnicity, Class, Cognitive, and Motivational Styles: Research and Teaching Implications. *The Journal of Negro Education*, 57(4), 452. <https://doi.org/10.2307/2295689>
- Gay, L. R., & Airasian, P. (1992). *Education research: Competence for analysis and application*. New York: Merrill.
- Godensius Daleq, B., & Lorensius, A. (2018). *Kamus populer Dayak Kayan Lung Metun*. <https://books.google.co.id/books?id=IL8rEAAAQBAJ>
- Habibie, H., & Nanang, M. (2017). Makna Emic Simbol-simbol Perkawinan Adat Dayak Beuag Kenohan dan Perkawinan Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 53–66.
- Joseph, J. E. (2009). Language, culture and identity: an ethnolinguistic perspective. In *Journal of Multilingual and Multicultural Development* (Vol. 30, Issue 2). A&C Black. <https://doi.org/10.1080/01434630802413599>
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2018). *Iman Khatolik Buku Informasi Dan Referensi*. PT Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2015). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Kristiani, Natalia, Mursalim, dan Rijal, S. (2018). Mantra Dalam Upacara Adat Belian Sentiyu Suku Dayak Tunjung di Kutai Barat: Kajian Bentuk Dan Fungsi Mantra. *Ilmu Budaya*, 2(1), 61–70.
- Lai, V., Samdirgawijaya, W., & Devung, G. S. (2019). Makna Simbol Benda dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 1–13.
- Lio, Z. D. (2017). Upaya Memahami Dilema Transformasi Budaya Dayak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 76–77.
- Mackenzie, K., Siabato, W., Reitsma, F., & Claramunt, C. (2017). Spatio-temporal Visualisation and Data Exploration of Traditional Ecological Knowledge/Indigenous Knowledge. *Conservation and Society*, 15(1), 41–58. <https://doi.org/10.4103/0972-4923.201391>
- Madrah, D. (2001). *Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyooi*. Puspa Swara, Jakarta.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teol, Liturgis, Past.* Kanisius.
- Miles, Huberman, S. (2014). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods* (p. 263).
- Nampar, H. D. N., & Silpanus, S. (2018). Eksegese Matius 26: 26-29 dan Kaitannya dengan Cinta Kasih Pastoral Seorang Imam. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(2), 62–74.
- Nurung, J. (2007). *Ibadat untuk Orang Sakit, Kematian, dan Arwah*. Jakarta: Fidei Press.
- Paulus, N., & Zakeus Daeng, L. (2020). *Etnografi Dayak Punan* (Lorensius). Samarinda: Yayasan Mitra Kasih.
- Rich, N. (2012). Introduction: Why link Indigenous ways of knowing with the teaching of environmental studies and sciences? *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 2(4), 308–316. <https://doi.org/10.1007/s13412-012-0098-4>
- Riley, P. (2007). *Language, culture and identity: An ethnolinguistic perspective*. A&C Black.
- Roedy Haryo, W. (1998). *Masyarakat Dayak menatap hari esok*. Penerbit PT Grasindo.
- Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. *Cogent Arts & Humanities*, 6(1), 1665936. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>
- Tjaya, T. H. (2005). *Kosmos Tanda Keagungan Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uhai, S., Sinaga, F., Sudarmayasa, I. W., & Permana, D. E. (2019). Kearifan Lokal Dayak Benuaq Kutai Barat Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal Dampak Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2(1), 1–9.